

KARAKTER MANUSIA DALAM KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Ahmad Farhan. SS., M.S.I*

Abstrack

The Qur'an is the holy book that governs all aspects of human life. As a book, the Qur'an has strength throughout human history. As an ocean of knowledge, the Qur'an would have dived, explored, studied and explored its values. To get the message of this divine message properly, the Qur'an using methods revolves known as Qaṣaṣ al-Qur'an. The story of the preaching of the Qur'an about the happenings the people of the past, prophetic earlier and the events that have occurred. In addition, the stories of the Qur'an also also contains descriptions of the events of the past, the history of nations, state lands and relics or traces of any race. One lesson that can be drawn is how the Qur'an is about the life of the Prophet whose character is reflected in the stories presented illustrations. Moses, Abraham and Joseph, who had a different character that can take the lesson. Here are, we can see how the Qur'an so beautifully depicts the three characters in the story to be a lesson for humans.

Keyword: *Qaṣaṣ al-Qur'an, Characters*

Pendahuluan

Sebagai produk wahyu, kisah dalam al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah atau dongeng-dongeng hasil kreasi manusia, karena karakteristik yang dimilikinya. Fenomena kisah dalam al-Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah.¹ Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah, kendati di dalamnya banyak berisi sejarah, sehingga kisah yang ditampilkannya tidak berurutan secara kronologis sebagaimana yang berlaku dalam kisah pada umumnya. Sebagai kitab suci, al-Qur'an diyakini umat Islam terjaga dalam pemeliharannya. Apa yang terkandung di dalamnya tidaklah bisa direkayasa apalagi dihilangkan. Termasuk di dalamnya yang\ memuat kisah-kisah. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tidak akan terkotori oleh oleh goresan pena tangan-tangan jahil dan tidak pula tercampuri kisah-kisah dusta dan rekayasa. Kisah-kisahannya merupakan kisah yang benar, yang Allah kisahkan

untuk segenap manusia, sebagai cerminan dan contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.

Studi tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an merupakan studi yang luas cakupannya. Jika al-Qur'an terdiri dari 30 juz, maka kisah-kisah al-Qur'an menempati hampir 8 juz. Porsi ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an juga penting untuk dikaji.² Al-Qur'an merupakan mukjizat yang bersifat *aqliyah-ma'nawiyah* dan sesuai dengan fitrah (cinta kepada sesuatu yang agung melahirkan keberagamaan, cinta kesucian/keiklasan melahirkan estetika, cinta kebenaran melahirkan ilmu, dan kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan pesan dan nasihat-nasihat sehingga menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi manusia dari dahulu sampai dengan sekarang. Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu sarat sekali dengan pesan dan nasihat, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

menyampaikan pesan dan nasihat-nasihat-nya, tidak selalu disampaikan dengan jelas dan gamblang, kadang penyampaiannya berupa sebuah kisah yang harus dikaji terlebih dahulu atau dianalogkan dengan kejadian saat ini. Dengan begitu, kisah adalah salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.³

Tulisan ini sedikit akan memberikan gambaran al-Qur'an berkisah tentang karakter manusia, hingga kita dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dan kesudahan tokoh yang dikisahkan, ketika baik agar diteladani, dan kalau buruk agar dihindari.

A. Definisi Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Secara bahasa, kata kisah-kisah merupakan bahasa Arab yaitu *qaṣaṣ* yang berasal dari akar kata *qaṣṣa yaquṣṣu* yang berarti *qaṣaṣtu aṣarahu* atau mengikuti jejak.⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan kata ini sebagai berikut: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (QS. Al-Kahfi/18: 64)⁵, *"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."* (QS. Qaṣaṣ/28: 11)⁶

Qaṣaṣ juga berarti berita yang berurutan.⁷ Allah berfirman: *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Imrān/3: 62)⁸, dan *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (QS. Yūsuf/12: 111).⁹ Kata *qaṣa* dan

akar-akarnya disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 30 kali, diantaranya dalam kata kerja sebanyak 20 kali dan kata benda sebanyak 6 kali.¹⁰

Kata kisah dalam al-Quran juga menggunakan redaksi *al-khabar*, *al-naba'* dan *al-ḥadīṣ*. Meskipun masing-masing berbeda dalam penggunaannya. Kata *al-Naba'* digunakan untuk menceritakan peristiwa yang sudah lama sekali kejadiannya atau peristiwa yang tidak diketahui oleh orang yang diceritakan.¹¹ Sedangkan untuk menceritakan peristiwa yang diketahui baru terjadi atau peristiwa yang masih bisa dilihat seperti kenyataan, digunakan kata *al-khabar*. Sedangkan kata *al-Ḥadīṣ* untuk menceritakan lampau atau sekarang dengan cerita panjang atau pendek. Adapun kata *al-Qaṣaṣ* untuk menceritakan lampau dengan cerita yang panjang.¹² Menurut Al-'Askārī arti asal *al-Ḥadīṣ* adalah menceritakan tentang diri sendiritanpa ada kaitannya dengan orang lain, dan *al-khabar* diri sendiri dan orang lain.¹³

Dengan demikian, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Di samping itu, kisah-kisah al-Qur'an juga juga banyak mengandung keterangan-keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Dan Qur'an juga menceritakan keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona baik dalam pengkisahan atau dalam setiap lafadz yang menceritakannya.¹⁴ Dalam hal ini, al-Qur'an ternyata banyak membawakan cerita dan informasi tentang data-data terdahulu yang

dinyatakan sebagai realitas yang terjadi sebagaimana diceritakan. Disaat cerita itu adalah gambaran realitas kehidupan dalam bagian gerak kejadiannya, tujuan (hikmah) dibaliknya menjadi jelas, membuat jiwa tertarik untuk menyimaknya, tenggelam di dalamnya karena rindu, dan akhirnya terpengaruh oleh pesan-pesan yang disampaikan.

B. Tujuan Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Allah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang terdahulu terdapat hikmah dan pelajaran yang bagi orang-orang yang berakal, serta yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan hikmah dan nasihat yang ada di dalamnya, serta menggali pelajaran dan petunjuk hidup dari kisah-kisah tersebut. Allah juga memerintahkan kita untuk bertadabbur terhadapnya, meneladani kisah orang-orang yang shaleh dan mushlih, serta mengambil metode mereka dalam berdakwah dalam posisi kita sebagai makhluk dan kholifah di muka bumi ini. Diantara hikmah kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti yang disebutkan oleh Mannā Khafīl al-Qaṭṭān adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Menjelaskan Menjelaskan asas-asas dan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok pokok syari'at yang diajarkan oleh para Nabi. Allah menegaskan: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'"* (QS. Al-Anbiyā/21: 25)¹⁶

2. Meneguhkan hati Rasulullah Saw dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah (Islam), serta menguatkan kepercayaan orang beriman tentang datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang yang sesat.. (QS. Hūd/11: 120)¹⁷.
3. Menyibak kebohongan para Ahli Kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menentang mereka tentang isi kitab mereka sendiri sebelum kitab tersebut diubah dan diganti seperti firman Allah: *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'".* (QS. Ali Imrān/3: 93)¹⁸.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang generasi.
5. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.¹⁹

C. Menggambarkan Karakter dalam Kisah al-Qur'an.

Berikut ini merupakan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang orientasinya dakwah keagamaan dengan bernilai artistik yang mampu menggambarkan beberapa di antara karakter manusia.

1. Karakter Musa. Musa merupakan contoh pemimpin yang sangat antusias tapi muda gugup (*nervous*). Musa dari kecil dididik di istana Fir'aun dan di bawah pengawasan dan penjagaannya. Meskipun demikian, Musa adalah pemuda yang kuat. Allah menggambarkan pada QS. al-Qaşas/28: 15 yaitu:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ...

*"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu...."*²⁰

Dari sini tampak jelas fanatisme suku dan tingkat emosional tinggi yang dimiliki Musa. Sedangkan di saat dorongan fanatisme tersebutpun hilang, dia langsung mencela perbuatan orang-orang yang bersifat fanatik, dan menyadari bahwa sikap tersebut adalah salah. Lalu Musa berkata:

قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ * قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ * قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ .

".....Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (QS. al-Qaşas /28: 15-17)²¹

Selanjutnya Allah menegaskan pada ayat selanjutnya bahwa Musa merasa takut akibat perbuatannya dan menunggu dengan khawatir. (QS. al- al-Qaşas /28: 18). Dari beberapa ayat di atas, terlihat gambaran kondisi dan keadaan yang *mafhum* di mana terdapat orang yang ketakutan, menduga-duga dan menunggu apakah akibat dari satu perbuatan jahat yang telah dilakukannya. Inilah yang menjadi indikator dan ciri bagi orang-orang yang mudah gugup.

Saat dia menunggu-nunggu, ...*"tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya....*(QS. al- Qaşas /28: 18). Ini merupakan permintaan kedua kalinya untuk membantunya melawan orang lain lagi. *"Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya."* (QS. al- Qaşas/28: 18). Setelah mengucapkan itu, faktanya Musa tetap ingin melakukan perbuatan yang sama sebagaimana dilakukannya kepada orang sebelumnya. Lagi-lagi akibat rasa fanatisme suku dan rasa antusiasnya untuk membantu, hampir menjadikannya lupa akan penyesalan yang diucapkan (baca: istighfar), rasa ketakutan yang pernah ada dan kekhawatiran akan dampak yang muncul

akibat perbuatannya. Kalaulah orang yang akan disakitinya sekarang tidak mengingatkannya dengan perbuatan sebelumnya, boleh jadi Musa kembali akan melakukan kesalahan yang sama, dan Musapun menyadarinya dan penuh rasa takut.

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

"Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." (QS. al-Qaṣas /28: 19)²²

Dari kejadian ini, Musapun pergi untuk meninggalkan kota Mesir dalam upaya menenangkan diri dan menjaga keselamatan dirinya. Lalu pada hitungan beberapa tahun berikutnya, kita mendapat kisah Musa yang asumsinya bahwa ada perubahan sikap dari dirinya. Barangkali Musa telah menjadi pribadi yang lebih dewasa, bersahaja, memiliki jiwa yang santun dan tidak gugup lagi. Akan tetapi, dalam QS. Tāha/20: 20-21, Allah menjelaskan bahwa Musa masih seorang yang gugup, meskipun sudah dewasa. Hal ini terlihat ketika Allah memerintahkan kepada Musa untuk melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat tersebut menjadi ular yang merayap

dengan begitu cepat. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Musa melompat dan lari tunggang-langgang serta tidak menoleh ke belakang lagi akibat rasa gugup dan takutnya tadi. Idealnya, meskipun rasa takut kepada ular adalah manusiawi, tapi bersikap tenang dan hanya sekedar menjauh itu lebih menunjukkan sikap seorang yang tidak gugupan (*nervous*).

Dalam beberapa episode kisah Musa selanjutnya, kita dapati bahwa dia telah menaklukkan para penyihir, telah menyelamatkan bani Israil, dapat menyeberangi lautan bersama para pengikutnya. Kemudian Musa pergi ke tempat perjanjian dengan Rabbnya di Bukit Thur. Dia merupakan seorang Nabi, dan dia mengajukan doa serta permintaan yang perlu dicermati terkait dengan kegugupannya:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadiakannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci

Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. al-A'raf/7: 143).²³

Dari ayat di atas, kita juga melihat betapa Musa termasuk orang yang mudah gugup akan tetapi menyadarinya akan tetapi mudah kembali menjadi gugup karena emosinya yang berimplikasi pada kemarahan. Hal ini dapat dilihat dari kejadian setelah ini. Dikisahkan bahwa Musa kembali kepada kaumnya dan mendapati bahwa mereka telah menjadikan seekor anak sapi sebagai Tuhan. Melihat ini, kembali Musa menunjukkan emosinya dengan menarik keras rambut kepala dan janggut saudaranya dan sedikitpun tidak mendengar ratapan saudaranya. Allah menjelaskan: *"Harun Menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan berkata (kepadaku). 'Kamu telah memecah antara bani Israil dan kamu tidak memelihara amanat-ku."* (QS. Tāhā/20: 94).²⁴

Ketika mengetahui bahwa Samirilah yang melakukan perbuatan itu, dia memandang kepada Samiri penuh emosi dan bertanya kepadanya hingga Musa mengetahui rahasia sapi itu. Lalu berkata Musa: *"Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarnya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*²⁵

Beginilah sikap Musa yang gugup dan mudah emosi yang juga dapat menjadi type dan karakter nyata bagi manusia. Betapa Allah telah menggambarkan dengan begitu jelas dan indah dalam al-Qur'an agar kita dapat menjadikan pelajaran dalam hidup.

Karakter Ibrahim. Bahwa Ibrahim memiliki karakter yang justru berlawanan dengan Musa. Ibrahim merupakan sosok yang tenang, kalem, toleran dan santun. Allah mendeskripsikan karakter tersebut pada QS. Hūd/10: 75 yaitu: *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah."* Di kala mudanya, Ibrahim melakukan tafakkur dalam rangka mencari Tuhan. Kontemplasi ini menunjukkan pribadi Ibrahim yang bijak dalam berbuat sehingga harus mendapatkan kejelasan sesuatu sebelum meyakini dan mengamalkan sesuatu. Terkait pribadi Ibrahim ini, Allah juga menjelaskan dalam QS. al-An'ām/6: 76-80²⁶:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَنَّا إِلَهَهُ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ * وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ * فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ * فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ * فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ * إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ * حَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahsan-sembahsan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?"

Setelah sampai pada keyakinan, Ibrahim dengan hormat dan santunnya mengajak bapaknya untuk beriman kepada Allah. Dalam dialog Ibrahim dengan ayahnya, Ibrahim mempertanyakan mengapa sang Ayah menyembah sesuatu yang tidak dapat melihat dan mendengar. Lalu Ibrahim menawarkan jalan hidayah yang akan menyelamatkan ayahnya dari kesesatan dan azab Allah. (QS. Maryam/: 42-45).

Mendengar ajakan dan penjelasan Ibrahim, sang ayah menolaknya bahkan mengancamnya akan merajamnya kalau memperlihatkan kebencian terhadap tuhan-tuhannya. (QS. Maryam/19: 46). Mendapati ayahnya yang berkata kasar kepadanya, Ibrahim pun tidak membalas dengan sikap serupa, melainkan tetap dengan santunnya seperti yang disebutkan:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا * وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

"Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." QS. Maryam/19: 47-48).²⁷

Salah satu sikap yang ditunjukkan Ibrahim-jika dianggap anarkis- adalah ketika menghancurkan berhala-berhala. Meskipun demikian, sejatinya apa yang dilakukan tetaplah karena kecintaan kepada ayah dan kaumnya untuk beriman kepada Allah. Penghancuran berhala-berhala tersebut juga untuk mengajarkan bahwa apa yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa terlebih kondisi berhala hancur berkeping-keping.²⁸ Setelah peristiwa ini, sebagian dari mereka mulai merasa percaya dengan apa yang disampaikan Ibrahim, akan tetapi mereka kembali kafir dan berkeinginan untuk membakar Ibrahim hidup-hidup. Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran

api, atas kehendak dan perintah Allah, apipun menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrahim. (QS. Al-Anbiyā/21: 69)²⁹

Pada ayat lain, Allah juga menggambarkan karakter Ibrahim sebagai sosok ayah yang patuh dan ridho terhadap perintah dan ketentuan Allah. Di saat masuk usia lanjut, Ibrahim diberikan keturunan dan seorang anak yang bernama Ismail. Di sini karakter Ibrahim sebagai manusia pilihan ditunjukkan lagi dengan kerelaan hati dan kepasraan jiwa tatkala memisahkan Ismail dengan ibunya di lahan tandus, di tengah padang pasir atas perintah Allah (QS. Ibrahim/14: 37). Karena keyakinan yang kuat dan taat kepada Allah, perintah apapun itu akan dilakukan, termasuk pada saat diuji untuk menyembelih putranya Ismail. Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. Al-Sāffāt/37: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقُوتَ أَفَعَلَ مَا تُوْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."³⁰

Demikianlah sosok Ibrahim yang berkarakter mulia, senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah. Sikap keridhaan atas ketetapan Allah, pribadi suami dan ayah yang luar biasa, menjadikan tauladan untuk kehidupan manusia saat ini. Karakter istimewa yang

ditunjukkan pada setiap kisah dalam al-Qur'an menjadi tanda-tanda yang sangat jelas bagi kita yang mau meneladaninya.³¹

Karakter Yusuf. Dalam beberapa kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa Yusuf dapat dijadikan teladan sebagai seorang laki-laki yang bijaksana dan penuh dengan kewaspadaan. Di saat Yusuf diberikan tempat tinggal di kerajaan, dia diuji dengan rayuan seorang wanita yang merupakan isteri seorang pembesar kerajaan. Terkait hal ini, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Yusuf hampir saja terjerumus dalam rayuan tetapi segera menyadari setelah melihat tanda-tanda Tuhannya.³² Allah menggambarkan kisah ini pada QS. Yūṣuf/12: 24³³:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."

Di sini “wanita” menampakkan satu sikap yang sebagian orang sangat mengecamnya. *“Dan keduanya berlombalomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak”* Lalu terjadilah secara tiba-tiba apa yang dikhawatirkannya, *“ Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu.”* Kembali, tabiat wanita terlihat dan dia langsung mendapatkan alasan dan menuduh si pemuda, *“Apakah pembalasan*

terhadap orang yang bermaksud dengan istrinya?" Akan tetapi, wanita tersebut tidak bisa menyembunyikan rasa cintanya dan takut sesuatu yang lebih buruk akan terjadi menimpa sang pemuda, maka dia mengusulkan sanksi yang tidak berbahaya. *"....selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih."* (QS. Yūsuf/12: 25)

Atas pernyataan ini Yusuf menjadi malu, dan segera membela diri. Dengan penuh waspada atau kehati-hatian, Yusuf menjawab dengan jujur, *"Yusuf berkata: 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).'"* Yusuf membuktikan kebenaran ucapannya dengan fakta bajunya yang robek bagian belakang. Terlebih, ada saksi yang menguatkan pernyataan Yusuf. *"...dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.'" (QS. Yūsuf/14: 26-27)*³⁴ Akhirnya Yusuf terbebas dari tuduhan dan rekayasa atas kejujurannya.

Dalam beberapa segmen kisah Yusuf selanjutnya, disebutkan bahwa telah terjadi kehebohan dan kegaduhan di kota atas kejadian ini, para wanita mengejek Zulaikha dan Zulaikha mengundang mereka ke kerajaan. *"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka.'" Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada*

(keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (QS. Yūsuf/14: 31). Kemudian Yusuf dipenjarakan, menakwil mimpi dua pelayan raja dalam penjara (QS. Yusuf/14: 42), menakwilkan mimpi raja (QS. Yusuf/14: 50), kebenaran yang terungkap (QS. Yusuf/14: 52-53), menjadi bendaharawan Mesir (QS. Yusuf/14: 55).

Begitulah karakter Yusuf yang bijaksana, walaupun ditipu daya, direkayasa hingga masuk penjara, tapi ketenangan diri, tetap waspada dalam berfikir dan bertindak menjadikan *ending* kisah hidupnya tetap baik dan ini sebagai pelajaran yang luar biasa bagi kita. Bahwa kezaliman tidak dapat mengalahkan kebenaran, dan kebenaran adalah berasal dari Tuhan (*al-Haqqu min Rabbika*).

Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan kitab suci, bacaan, regulasi dan tuntunan sempurna bagi kehidupan manusia (*way of life*). Kenyataan ini dapat dirasakan jika al-Qur'an dibaca, disalami maknanya dan difahami dengan baik. Salah satu cara al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya adalah dengan berkisah. Betapa al-Qur'an begitu indah dalam berkisah. Baik dalam mengilustrasikan sejarah para nabi, keingkaran suatu kaum hingga berakhir dengan azab Allah, gambaran karakter manusia dengan terperinci dan begitu jelas. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas yang dipatuhi oleh seni, tanpa harus memegangnya sebagai kebenaran sejarah. Ia sejalan dengan kisah seorang sastrawan

yang mengisahkan suatu peristiwa secara artistik. Bahwa al-Qur'an telah menciptakan beberapa kisah yang luar biasa termasuk tentang karakter manusia yang diilustrasikan dengan kisah Musa, Ibrahim dan Yusuf agar dapat dijadikan pelajaran hidup bagi umat Islam. *Wallahu a'lam bi al-Ṣawāb*

Referensi

¹ Lihat *Sejarah Tafsir al-Qur'an, terjemah Tim Pustaka Firdaus* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 59.

² Nasarudin Umar, *Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: al-Ghazali Centre, 2010), hal. 313.

³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 319.

⁴ Al-Raghīb al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), hal 419.

⁵ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009), hal. 302.

⁶ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 387

⁷ Mannā al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1996), hal. 436.

⁸ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 59.

⁹ Lihat *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 249.

¹⁰ Ahmad al-'Aydarus, *Miftah ar-Rahman*, (Jakarta, Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2012) hal. 715

¹¹ Lihat QS. al-Syu'arā/26 : 6 dan QS Hūd/11:100.

¹² Said Athiyyah, *al-I'jāz al-Qaṣaṣi fī al-Qurān*, (Kairo: Dār al-Āfaq al-Arabiyyah, 2006), hal.37.

¹³ Abu Hilal al-'Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah*, (ttp,tp:tt) hal.210.

¹⁴ Mannā al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, hal. 436.

¹⁵ Mannā al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, hal. 43.

¹⁶ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 325..

¹⁷ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 225.

¹⁸ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 63

¹⁹ Lihat juga Sayyid Qutb, *Indahnya al-Qur'an berkisah*, ter. Fathurrahman, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)...., hal. 158-171 dan Nasarudin Umar, *Ulūm al-Qur'ān*, hal. 322-323.

²⁰ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 388

²¹ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 388.

²² Lihat Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 388

²³ Lihat Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 169.

²⁴ Lihat Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 319.

²⁵ QS. Ṭāhā/20: 97. Lihat Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 319.

²⁶ Lihat Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...*, ha l. 138.

²⁷ Lihat Wahbah Zuhailiy, *Al-Qur'an Seven in One...*, hal. 309.

²⁸ Sayyid Qutb, *Indahnya al-Qur'an ...*, hal. 231.

²⁹ Lihat Wahbah Zuhailiy, *Al-Qur'an Seven in One...*, hal. 328.

³⁰ Lihat Wahba Zuhailiy, *Al-Qur'an Seven in One...*, hal. 450.

³¹ Lihat QS. Hūd/11: 75 dan QS. Al-Mumtahanah/60: 4

³² Menurut Sayyid Qutb dirinya melihat bahwa keinginan atua maksud di sini pada awalnya bersambut, yakni keinginan mereka sama. Kemudian Yusuf melihat tanda-tanda Tuhannya pada dirinya. Bagi Qutb, dirinya juga tidak melihat bermaksud atau berkeinginan lalu kemudia ditinggalkan (tidak dilakukan) bertentangan dengan "Ismah" (terpelihara) para Nabi. Cukoup sudah terpeliharaan dengan tidak melakukannya. Lihat Sayyid Qutb, *Indahnya...*, hal. 232.

³³ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...* hal. 239.

³⁴ Wahbah Zuhailiy, *al-Qur'an...* hal. 238.